

PENGEMBANGAN DESAIN STRETEGI PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI YAYASAN PUTRA IDHATA KABUPATEN MADIUN

Choirun Nisa^{1*}, Lora Oktavia²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email: nisachoirun889@gmail.com¹, loraoktavia10@gmail.com²

Corresponding Author*: Choirun Nisa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terkait pengembangan desain kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di Yayasan Putra Idhata Kabupaten Madiun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi di sekolah SLB Putra Idhata. Dengan menggunakan metode tersebut, peneliti dapat mengetahui pengembangan desain pembelajaran di Yayasan Putra Idhata Kabupaten Madiun bahwasannya dengan kapasitas peserta didik berkebutuhan khusus yang berbeda dengan sekolah pada umumnya sehingga dalam sistem pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan kategori siswa di Yayasan Putra Idhata Kabupaten Madiun terdiri dari siswa tunarungu, tunagrahita, dan tunanetra dengan cara pembelajaran yang berbeda seperti halnya bagi siswa tunanetra secara individual jadi guru menghampiri meja siswa kemudian menggunakan strategi kooperatif, dan modifikasi perilaku. Untuk anak tunarungu melalui dua pendekatan yaitu pendekatan komunikasi berupa verbal dan nonverbal. Sedangkan anak tunagrahita strategi pembelajarannya dengan cara *cooperative learning, introduction, dan peer tutorial*. Dengan didirikannya Yayasan Putra Idhata Kabupaten Madiun menjadi layanan sosial bagi masyarakat yang membutuhkan pendidikan khusus bagi ABK mampu mengenyam pendidikan selayaknya dengan teman sebayanya tanpa adanya diskriminasi antar warga sekolah.

Kata Kunci: Anak berkebutuhan Khusus, Desain pembelajaran

ABSTRACT

This research aims to analyze the development of learning activity designs for children with special needs at the Putra Idhata Foundation, Madiun Regency. This research uses qualitative research methods with data sources through interviews, documentation and observations at the Putra Idhata SLD school. By using this method, researchers can find out the development of learning activity designs at the Putra Idhata Foundation, Madiun Regency, according to the capacity of students with special needs which is different from schools in general so that the learning system is adapted to the needs of each student. The student categories at the Putra Idhata Foundation, Madiun Regency consist of deaf, mentally retarded

and blind students with different learning methods such as individual blind students, so the teacher approaches the students' desks and then uses cooperative strategies and behavior modification. For deaf children, there are two approaches, namely verbal and nonverbal communication approaches. Meanwhile, mentally retarded children have learning strategies using cooperative learning, introductions and peer tutorials. With the establishment of the Putra Idhata Foundation, Madiun Regency, it has become a social service for people who need special education. ABK are able to receive an education like their peers without any discrimination between school members.

Keywords: *Children With Special Needs, Learning Design*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami kelainan atau perbedaan baik emosi, intelektual, sosial, fisik, potensi kecerdasan serta memiliki bakat istimewa. (Setiawan, 2020, p. 29) Sehingga, mereka memiliki karakteristik pembelajaran atau perilaku yang jauh berbeda dari siswa pada umumnya serta memerlukan perhatian khusus dalam proses pengajaran. (James A banks, 2013) Pendidikan berkebutuhan khusus atau inklusif disini menjadi sarana pendidikan bagi anak yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran untuk menempuh di sekolah reguler tanpa adanya diskriminasi. (Dasmiah, 2021)

Namun, pendidikan sekolah inklusif memiliki permasalahan yang disebabkan baik sekolah, masyarakat, keluarga, dan bahkan guru belum sepenuhnya memahami bagaimana cara dalam mengatur pelaksanaan sekolah inklusif. Hal ini sesuai dengan berita yang dimuat di Radar Solo dimana penyelenggaraan pendidikan inklusif belum seimbang antara ABK dengan jumlah guru di sekolah serta sulitnya mencari guru pendamping anak berkebutuhan khusus dengan kualitas khusus. (Bram, 2023) Hal tersebut juga sesuai data di lapangan melalui hasil wawancara yang disampaikan dengan kepala sekolah Yayasan Putra Idhata di Kabupaten Madiun bahwasannya minimnya guru pembimbing khusus yang mengakibatkan guru yang direkrut bukan guru dari lulusan pendidikan luar biasa (PLB). Keududukan guru sangat penting karena guru sebagai titik ukur dalam keberhasilan proses pembelajaran jika tidak dapat berdampak pada penyelenggaraan pendidikan inklusif. (Agustin, 2019)

Problema tersebut perlunya diteliti dengan tujuan mencari solusi bagaimana permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus mampu memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Jika tidak dapat berdampak pada kurangnya kompetensi guru dalam menangani ABK sebab, merasa kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar yang dikarenakan kurangnya pemahaman guru terhadap anak berkebutuhan khusus. (Sari et al., 2023, p. 70) Selain itu juga pengaruh dari lingkungan yang kurang memahami dalam memberikan *support system* bagi anak berkebutuhan khusus. (Ni'mah et al., 2022, p. 345) Sehingga, pihak sekolah di Yayasan Putra Idhata di Kabupaten Madiun adanya dedikasi kerja sama antar tenaga pendidik dalam memberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dengan kepala sekolah Ibu Siti Fatimah mengatakan Terdapat tiga kategori anak kebutuhan khusus dengan identitas tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita yang mana guru pendampingnya terdiri dari 10 guru sehingga masing-masing guru akan menghadapi berbagai karakter anak dengan kelainan yang berbeda-beda maka strategi pembelajaran menyesuaikan kemampuan anak seperti strategi guru terhadap anak tunanetra mendampingi secara individual, bagi anak tunarungu lebih menekankan pola pembelajaran komunikasi secara total

baik verbal atau nonverbal kemudian bagi anak tunagrahita strategi pembelajarannya dengan cara *cooperative learning, introduction, dan peer tutorial*. Dimana data tersebut diperkuat oleh teori dari Amka dimana pendekatan pembelajaran lebih berorientasi pada peserta didik sehingga selama kegiatan pembelajaran berlangsung kedudukan guru sebagai fasilitator atau pembimbing sebab kegiatan pembelajaran beragam dengan menggunakan strategi secara bergantian atau berbeda.(Amka, 2021) Sehingga, dari kedua data yang peneliti peroleh bahwasanya pengembangan kegiatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus dilaksanakan para guru di Yayasan Putra Idhata Kabupaten Madiun dengan menggunakan strategi yang bervariasi melalui penyesuaian pendekatan pembelajaran dalam menghadapi keberagaman anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan penguatan di atas peneliti akan menganalisis terkait “Pengembangan Desain Kegiatan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Putra Idhata Kabupaten Madiun”.

METODE

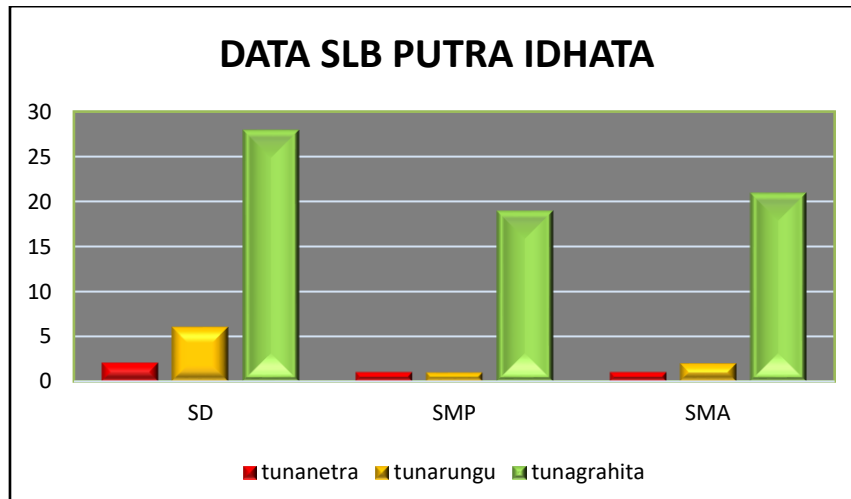
Penelitian ini merupakan penelitian studi lapangan atau kualitatif deskriptif yang merupakan penelitian lapangan dengan tindakan dari awal pengumpulan data hingga memperoleh hasil dengan fokus awal pada peristiwa yang terjadi secara alami melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. (Miles et al., 1987) Dalam penyusunan data peneliti melakukan penelitian di Yayasan Putra Idhata Kabupaten Madiun dengan sumber subjek wawancara dengan kepala sekolah yaitu ibu Siti Fatimah, S.Pd serta dengan siswa kelas VI yaitu Diana Novita Sari dan Alvia Nuriska. Kemudian melakukan observasi di dalam kelas VI. Data dikumpulkan dengan tujuan membantu peneliti dalam menganalisis pengembangan desain kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di Yayasan Putra Idhata Kabupaten Madiun.

Data yang dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Milles, Huberman, dan Saldana yaitu menganalisis data menggunakan tiga langkah yaitu kondensasi data (*data condensasi*), menyajikan data (*data Display*), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*conglution drawing and verification*). Dimana kondensi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). (Kholil & Zulfiani, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi yang berhasil penulis himpunan saat melakukan wawancara dan observasi dengan kepala sekolah dan beberapa peserta didik di SLB Putra idhata Kabupaten Madiun adalah terdapat 10 guru yang mengajar di 3 jenjang Pendidikan yang ada di SLB Putra Idhata yakni SD, SMP dan SMA. Yang terdiri dari 7 perempuan dan 3 laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan data peserta didik sebagai berikut:



Gambar 1. Data Peserta Didik SLB Putra Idhata

Berdasarkan diagram diatas diperoleh informasi bahwa dalam satu kelas terdapat kurang lebih 8 peserta didik dengan berbagai keterbatasan yang berbeda-beda, membuat guru harus mengajar dengan metode yang terbaik. Salah satu cara yang dilakukan guru dalam mengajar di dalam kelas adalah dengan mendekati meja satu persatu. Hal tersebut dilakukan karena satu peserta didik dan yang lainnya memiliki kebutuhan khusus masing-masing, yang harus dimengerti oleh guru. Tak hanya itu, SLB Putra idhata Kabupaten Madiun yang bergerak di bawah Dinas Pendidikan Kabupaten Madiun, cukup Mendapatkan perhatian penuh dari pemerintah setempat. Sehingga tidak heran jika SLB tersebut memiliki banyak alat peraga pembelajaran. Tentunya alat peraga tersebut sangat membantu dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Selain itu, Untuk mendukung kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif, Setiap guru harus bisa menguasai Bahasa isyarat. Hal tersebut diupayakan agar guru mampu memahami peserta didik dengan Bahasa isyarat. Menurut keterangan kepala sekolah, Jenjang SDLB lebih mengedepankan pada pengembangan motoric. Beberapa contoh pembelajaran yang dilakukan yaitu Memasukkan bola dalam keranjang, Memasukkan benang dalam jarum, Mengikat tali Sepatu, Memakai baju dengan kancing yang tepat, dan menganyam dengan kain flannel. Berbeda dengan SMPLB dan SMALB Lebih mengedepankan kepada praktik kegiatan atau pembiasaan sehari-hari. Seperti melakukan salat zuhur berjamaah dan membudayakan bersih-bersih sebelum pulang sekolah. Hal tersebut menjadi salah satu indicator meningkatnya kemampuan peserta didik jika mampu dengan baik melakukan kegiatan sehari-hari.

Tidak hanya peran guru yang mengajar di dalam kelas, SLB Putra idhata Kabupaten Madiun juga memiliki berbagai keterampilan untuk mengasah kemampuan peserta didik dan agar tidak jenuh di dalam kelas. Beberapa keterampilan diantaranya: Membatik, Menjahit, Tata rias, Menari, Tata boga, Menganyam, Cuci motor, Green house / bercocok tanam dan Melukis. Selain itu dalam kegiatan pembelajaran di kelas guru kerap menggunakan media pembelajaran seperti video dan PPT (PowerPoint).

Dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas, setiap guru harus Menyusun kurikulum terlebih dahulu meliputi RPP atau bahan ajar. Namun untuk kategori SLB memiliki bahan ajar yang disebut PPI atau Program Pembelajaran Individual. PPI ini berbeda dengan RPP, Dimana dalam satu bulan hanya terdapat kurang lebih 3 kegiatan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik tersebut.

Berdasarkan tabel dan keterangan yang diperoleh dari SLB Putra idhata Kabupaten Madiun, anak berkebutuhan khusus harusnya diimbangi dengan system pembelajaran yang terbaik. Pembelajaran anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. (Amka, 2021, p. 3) Oleh karena itu diharapkan setiap wali kelas memiliki data pribadi masing-masing peserta didiknya. Data pribadi yang dimaksud di sini berkaitan dengan kemampuan dan kelemahan, Tingkat perkembangan kompetensi yang dimiliki, karakteristik spesifik Anak berkebutuhan khusus/ *student with special needs*. Karakteristik spesifik yang dimaksud seperti kognitif, kreativitas, kemampuan berinteraksi sosial dan konsepsi diri.

Berikut ini beberapa strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus, sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran Anak Dengan Kebutuhan Khusus /Hambatan Penglihatan.

Berdasarkan diagram di atas diketahui jumlah peserta didik dengan keterbatasan tunanetra atau gangguan penglihatan terdapat 2 peserta didik dari kategori SD. Strategi pembelajaran yang diterapkan pada anak tunanetra di SLB Putra idhata Kabupaten Madiun adalah dengan menggunakan huruf braille. Selain itu beberapa peserta didik diberikan Alat tulis atau media pembelajaran yang berbeda dengan peserta didik lainnya. Peserta didik penyandang tunanetra juga mendapatkan pendampingan khusus/ intensif dari guru seperti Ketika mengerjakan soal ujian yang didampingi oleh guru di tempat yang berbeda.

Hambatan penglihatan atau tunanetra kerap disebut sebagai "buta total". Menurut PERTUNI / persatuan tunanetra Indonesia bahwa tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total). (Iwan Kurniawan, (2015) Namun ada juga diantara mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan Cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata. (Insani & Hartono, 2017, p. 2)

Strategi pembelajaran yang diterapkan pada anak tunanetra harus dikaji secara mendalam agar tercipta tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Langkah-langkah yang tepat yaitu: *Pertama*, guru diharapkan mampu menguasai strategi pembelajaran atau karakteristik anak pada umumnya seperti materi, alat dan bahan, tujuan dan lainnya. *Kedua*, jika diperlukan guru harus mampu memodifikasi komponen yang akan dibutuhkan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus. *Ketiga*, mengotimalkan peran Indera lainnya yang masih berfungsi dengan baik untuk mengimbangi peran mata yang lemah. (Dra. Maria Sinta Erdina, 2016, p. 21) Beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengajar anak tunanetra, yaitu: Strategi individualisasi, Kooperatif, dan Modifikasi perilaku. (Uyun et al., 2024, p. 148)

Hal mendasar yang perlu diperhatikan bagi pembelajaran anak tunanetra adalah peran guru untuk memodifikasi atau menciptakan suasana pembelajaran yang mengoptimalkan peran dan fungsi Indera-indera lainnya guna mendapatkan pengalaman pembelajaran dari lingkungan seperti indera perabaan, Indera pendengaran, Indera pengecapan, dan jika ada menggunakan sisa penglihatan (*low vision*) (Sa'diyah, 2019, p. 55). Permasalahan yang sering dihadapi oleh guru adalah bagaimana cara guru mengajak peserta didik untuk melatih atau membiasakan untuk menggunakan Indera lainnya dalam menangkap pembelajaran. Permasalahan pembelajaran dalam pendidikan anak tunanetra adalah masalah penyesuaian. (Rohmat, 2017, p. 258)

Dari orientasi diatas dapat disimpulkan bahwa Penyelenggaraan System pembelajaran pada anak tunanetra atau kebutuhan khusus penglihatan lebih menekankan pada pendidikan umum, terutama menyangkut kurikulum dan tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas seorang guru harus lebih cermat dan teliti terhadap kurikulum yang akan digunakan. Mana point pada kurikulum yang disampaikan secara menyeluruh tanpa perubahan dan mana point yang harus dimodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik.

2. Strategi pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus /hambatan pendengaran.

Berdasarkan diagram di atas diketahui jumlah peserta didik dengan keterbatasan Tunarungu atau hambatan pendengaran Terdapat 9 peserta didik yang terdiri dari 6 anak kategori SD, 1 anak kategori SMP, dan dua anak kategori SMA. Strategi pembelajaran yang diterapkan pada anak tunarungu atau hambatan pendengaran Yakni dengan menggunakan Bahasa isyarat. Sehingga setiap tenaga pendidik yang mengajar di SLB Putra idhata harus bisa menguasai Bahasa isyarat. Menurut keterangan dari Ibu Fatma selaku kepala sekolah menegaskan bahwa untuk memberikan Pelajaran dengan Bahasa isyarat harus tetap Diiringi dengan berbicara menggunakan mulut.

Tunarungu merupakan sebuah istilah yang sering digunakan untuk mengidentifikasi seseorang yang memiliki keterbatasan tuli (*deaf*) dan juga hambatan dalam pendengaran (*hard of hearing*). (Gunawan, 2008, p. 21) Hambatan pendengaran atau tunarungu kerap disebabkan oleh kerusakan Indera pendengaran, sehingga mengakibatkan perkembangan berbahasa menjadi terhambat dan membutuhkan sebuah Upaya tertentu dalam mengoptimalkan potensinya. Strategi pembelajaran yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus pendengaran atau tunarungu Yakni melalui dua pendekatan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kedua hal tersebut meliputi pendekatan Bahasa dan pendekatan komunikasi Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Pendekatan komunikasi

Lingkup komunikasi meliputi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal meliputi: *pertama*, Kemampuan Berbicara sebagai bentuk ekspresivitas kemampuan verbal. *Kedua*, Memanfaatkan sisa pendengaran yang ada sebagai bentuk reseptif dan membaca ujaran. *Ketiga*, Mengupayakan untuk terus membaca sebagai bentuk perwujudan kemampuan komunikasi verbal reseptif visual. *Keempat*, Serta membudayakan untuk rajin menulis sebagai bentuk verbal ekspresif.(Rahmaeni, 2017, p. 22)

Dalam kegiatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus pendengaran Diperlukan media komunikasi berupa abjad jari Sebagai pengganti kedudukan Bahasa tulis. Oleh karena itu banyak yang mengatakan bahwa abjad jari merupakan bagian daripada komunikasi non verbal. Bagi anak tuna wicara kompetensi komunikasi verbal dikembangkan dengan menggunakan Bina wicara.(Cahyono, 2019, p. 91) Sehingga anak diajarkan untuk memperhatikan gerak mulut lawan bicaranya. Selain itu juga terdapat komunikasi non verbal meliputi: Berkomunikasi dengan menggunakan *body language* atau Bahasa tubuh, *Gesture* / gerak tubuh, Ekspresi wajah / *mimic*, dan isyarat, Baik isyarat baku yang dipelajari atau alamiah.(Maulida, 2017, p. 22)

b. Pendekatan bahasa

Keterbatasan anak tunarungu akibat kehilangan pendengaran menjadikan mereka kurang banyak memiliki penguasaan kosakata. Oleh karena itu Dalam

strategi pembelajaran di dalam kelas anak tunarungu harus ditekankan pada pembelajaran pendekatan percakapan untuk pengajaran Bahasa. Seperti dengan memperhatikan setiap gerak mulut lawan bicarannya. Metode ini sejalan dengan konsep *Language Across the Curriculum* atau kurikulum lintas bahasa. (Julak, 2021, p. 37) Menurut teori tersebut dijelaskan bahwa pencapaian kurikulum dapat dilihat berdasarkan keterampilan Bahasa dan penguasaan yang tinggi.

Dari orientasi diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu membutuhkan metode pembelajaran dengan Bahasa isyarat dan memperhatikan setiap gerak mulut lawan bicarannya. Hal ini bertujuan agar peserta didik mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar rumah masing-masing.

3. Strategi pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus / hambatan berfikir.

Berdasarkan diagram di atas diketahui jumlah peserta didik dengan keterbatasan Berpikir atau disebut tunagrahita berjumlah 68 anak. Dengan kategori SD berjumlah 28 peserta didik, SMP 19 peserta didik, dan SMA 22 peserta didik. Sistem pembelajaran untuk anak tunagrahita yakni guru menghampiri meja peserta didik satu persatu. Dalam proses pengajarannya SLB Putra idhata lebih mengedepankan pada pengembangan motoric seperti melakukan aktivitas kebiasaan sehari-hari dengan tepat dan terstruktur. Namun untuk peserta didik tunagrahita dengan Kesulitan berpikir yang lumayan tinggi diberikan meja yang di desain secara khusus untuk kegiatan pembelajaran. Keterangan lebih lengkap dari Ibu Fatma selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa SLB putra idhata hanya menerima peserta didik tunagrahita dengan greed rata-rata 1 sampai 3 saja. Sedangkan jika terdapat pendaftar baru lebih dari itu, akan diarahkan ke tempat belajar yang lebih besar atau terapi yang lebih memadai.

Seperti pada umumnya peserta didik yang normal, Strategi pembelajaran yang baik juga harus diberikan kepada peserta didik yang memiliki hambatan gangguan intelektual atau yang kerap disebut anak tunagrahita. Secara istilah anak dengan keterbelakangan tunagrahita kerap disebut karena memiliki mental intelektual yang jauh di bawah rata-rata. (Fakhiratunnisa et al., 2022, p. 41) Selain itu, munculnya sebuah gagasan menarik yakni EFA (*Education For All*) tentang pendidikan untuk semua pada konferensi dunia tahun 1990. EFA Sebuah system Pendidikan yang dikeluarkan dunia internasional di Jomtien, Thailand, pada tahun 1990 untuk membawa manfaat dari pembelajaran / pendidikan kepada setiap penduduk di semua Negara tanpa memperhatikan atau menilai fisik. (Sudana et al., 2018, p. 210) Adapun bunyi deklarasi EFA (*Education For All*) adalah menghilangkan kekakuan, memberikan pedoman tentang system pendidikan dan memberikan pendidikan secara fleksibel. (Sudana et al., 2018, p. 210) Sehingga Pendidikan kerap di garis bawahi dengan memberikan kebebasan bertindak dan berpikir kepada anak.

Berikut ini ada beberapa layanan atau system pembelajaran yang dirasa terbaik diberikan untuk anak tunagrahita sebagai berikut:

a. Direct Introduction

Merupakan sebuah metode pembelajaran dengan pendekatan selangkah-selangkah secara terstruktur dengan cermat dengan memberikan instruksi ataupun perintah. (Lucky Putri Ramadhani, Razela Regina Putri, Vania Destriyanti, 2022, p. 31) Metode ini mampu memberikan pengalaman belajar yang baik serta dirasa sangat tepat dalam upaya meningkatkan motivasi belajar

dan rasa percaya diri untuk berprestasi. Dalam strategi pembelajaran guru menerapkan system pembelajaran langsung untuk membangun keterampilan peserta didik Tahap demi tahap.

b. *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif bukan merupakan pembelajaran terbaru, namun beberapa penelitian terakhir ini mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif sangat baik diterapkan dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Menurut teori Slavin dijelaskan bahwa pandangan teori motivasi terhadap system belajar kooperatif difokuskan pada pemberian penghargaan dimana peserta didik beraktifitas. (Pudjiarti, 2023, p. 64)

Pada umumnya kooperatif merupakan pembelajaran berbasis kelompok namun tidak semua pembelajaran dikatakan *Cooperative Learning*, seperti yang dijelaskan Abdullah (2001:19-20) bahwa pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta didik, Sehingga diharapkan setiap peserta didik Mampu memiliki pemahaman bersama dari hasil berkelompok. (Harefa et al., 2020, p. 5) System pembelajaran kooperatif ini juga memiliki beberapa keutamaan seperti adalah menekankan kepada peserta didik yang memiliki kelemahan dalam akademik untuk saling membantu dan berbagi, menumbuhkan prestasi peserta didik, serta mengembangkan kemampuan berpikir mereka dalam menghadapi masalah.

Menurut Siahaan dalam Anita Lisdina, Terdapat lima unsur yang ditekankan dalam system pembelajaran cooperative learning yaitu: 1) *Positive interdependence* / Saling ketergantungan yang positif, 2) *Face to face interaction* / Interaksi berhadapan, 3) *Individual responsibility* / Tanggung jawab individu, 4) *Social skills* / Keterampilan sosial dan 5) *There is a process in the group* / Terjadi proses dalam kelompok. (Anita Lisdiana (2019)p.216)

c. *Peer Tutorial*

Metode pembelajaran ini kerap digunakan oleh guru kepada peserta didik dengan menerapkan system rombongan belajar atau rombel. Metode ini lebih menekankan kepada pemasangan antara satu peserta didik dengan yang lainnya yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar. (Erika Widya Rohmatismaysi and Harmanto, (2017) p.17) Selain dengan cara membentuk sebuah rombel atau memasangkan satu dengan yang lainnya Program tutorial ini juga mengedepankan pada pemanfaatan media teknologi berupa software computer berupa Latihan-latihan soal dan berisi materi pembelajaran. Perkembangan teknologi yang cukup pesat ini diharapkan mampu menciptakan system pembelajaran yang lebih baik yang bisa diterima dengan mudah oleh anak dengan keterbatasan tunagrahita.

Dari orientasi diatas dapat disimpulkan bahwa Keterbatasan intelektual yang rendah atau tunagrahita tersebut tentu menjadi factor utama dalam hal kesulitan komunikasi maupun sosial serta dalam mengerjakan tugas-tugas akademik, Sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang khusus.

KESIMPULAN

SLB Putra idata Kabupaten Madiun merupakan salah satu Yayasan yang menyelenggarakan Pendidikan khusus bagi warga Masyarakat sekitar yang mengalami ketunaan berupa netra, Rungu, dan grahita. Berdasarkan data di lapangan terdapat 2 anak tunanetra 9 anak tunarungu dan 68 anak tunagrahita. Sistem pembelajaran yang dilaksanakan di SLB Putra idhata mengedepankan pada pengembangan motoric untuk kategori SD sedangkan SMP dan SMA pada kegiatan

atau pembiasaan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan teori amka yang Menyusun system pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing *student with special needs*. Adapun Strategi pembelajaran yang diterapkan untuk anak tunanetra meliputi strategi individualisasi, kooperatif, dan modifikasi perilaku. Sedangkan strategi pembelajaran untuk anak tunanetra meliputi dua hal yakni pendekatan komunikasi berupa verbal dan nonverbal dan pendekatan Bahasa. Dan strategi pembelajaran untuk anak tunagrahita meliputi *direct introduction, Cooperative Learning, dan peer tutorial*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. (2019). Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SDN Se Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. *Elementary School Education Journal*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/else.v3i2.3104>
- Amka. (2021). Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. In *Dr.H.Amka, M.si* (Vol. 5, Issue 3).
- Bram, D. (2023). *Sekolah Inklusi Masih Timbang: Sulit Cari Guru Pendamping, Diangkat Guru BK*. RadarSolo.
- Cahyono, G. (2019). Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Media Visual Bagi Anak Tuna Rungu. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 2(1), 81–98. <https://doi.org/10.24256/iqro.v2i1.850>
- Dasmiah. (2021). *Model Manajemen Pelayanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Deepublish.
- Dra. Maria Sinta Erdina, M. P. (2016). Modul Guru Pembelajar SLB Tunanetra. *Journal Education*, 2016.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Gunawan, D. (2008). Modul Guru Pembelajar Slb Tunarungu Kelompok Kompetensi a. *Pppptk Tk Dan Plb Bandung*, 2016.
- Harefa, D., Gee, E., Ndruru, M., Sarumaha, M., Ndraha, L. D. M., Ndruru, K., & Telaumbanua, T. (2020). Mirawati. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 110 Jakarta. In *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)* (Vol. 6, Issue 1).
- Insani, M. T., & Hartono, W. (2017). Media Abacus Terhadap Kemampuan Mengenal Operasi Hitung Bilangan Matematika Siswa Tunanetra di SLB. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–6.
- james A banks, C. A. M. B. (2013). *Multicultural Education : Issues and Perspectives*.
- Julak, J. (2021). *THE USE OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING MODELS IN INCREASING CIVIC EDUCATION ACTIVITIES AND LEARNING OUTCOMES IN CLASS XI OF TUNARUNGGU IN SLB NEGERI 2 BANJARMASIN*. November.
- Kholil, M., & Zulfiani, S. (2020). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah Da'watul Falah Kecamatan Tegaldlmo Kabupaten Banyuwangi. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(2), 151–168. <https://doi.org/10.35719/educare.v1i2.14>
- Kurniawan, I. (2015). Implementasi Pend Bagi Siswa Tuna Netra. *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 04(08), 1044–1060. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/77/0>
- Lisdiana, A. (2019). PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL SISWA MTs AL-HIKMAH

- BANDAR LAMPUNG. *Jipsindo*, 6(2), 112–130.
<https://doi.org/10.21831/jipsindo.v6i2.28398>
- Lucky Putri Ramadhani, Razela Regina Putri, Vania Destriyanti, N. F. (2022). Analisis Strategi Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita Di Slb B-C Flora Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multidisiplin V (SNIPMD V) 2022 ANALISIS, Snipmd V*, 29–32.
- Maulida, D. K. (2017). Bahasa Isyarat Indonesia Di Komunitas Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 61–63.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/48732/1/DIYAH KARDINI MAULIDA - FDK.pdf>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (1987). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Sage Publications Thousand Oaks.
- Ni'mah, N. U., Istirohmah, A. N., Hamidaturrohmah, & Widiyono, A. (2022). Problematika Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Journal On Teacher Education*, 3(3), 345–353.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jote.v3i3.4823>
- Pudjiarti, E. S. (2023). Pembelajaran Kooperatif: Pendekatan Efektif untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Prestasi Akademik. In *Badan Penerbit Stiepari Press*.
<https://badanpenerbit.stiepari.org/index.php/stieparipress/article/view/127%0A>
<https://badanpenerbit.stiepari.org/index.php/stieparipress/article/download/127/140>
- Rahmaeni, A. (2017). *Pembelajaran Teater Pantomim Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus B (Tunarungu) Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar Sentra Pendidikan Khusus Layanan Khusus* (Vol. 4, Issue 1).
- Rohmat, G. (2017). Penyesuaian Diri Anak Tunanetra Di Smp Ekakapti Karangmojo Dan Slb Bakti Putra Ngawis. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 6(3), 252–266.
- Rohmatrismaysi, E. W., & Harmanto. (2017). STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PERCAYA DIRI DAN TANGGUNG JAWAB SISWA DI SLB CENDEKIA KABUH-JOMBANG Harmanto. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 05(1), 166–180.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/18298/16680>
- Sa'diyah, S. N. R. (2019). Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Anaktunaganda-Netra Di Yayasan Mitra Netra Jakarta Selatan. In *Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN*.
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49279/1/SITI NUR RACHIMATUN SA%27DIYAH-FDK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49279/1/SITI_NUR_RACHIMATUN_SA%27DIYAH-FDK.pdf)
- Sari, S. N., Nurhajri, Andriani, O., & Wicaksono, N. F. (2023). Problematika Pelaksanaan Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.52060/jpvs.v2i1.1759>
- Setiawan, I. (2020). *A to Z Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Jejak.
- Sudana, I. M., Sudarsana, I. K., & Setyaningsih, . (2018). Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Hindu Di Sekolah Luar Biasa C Negeri Bangli. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(2), 208. <https://doi.org/10.25078/jpm.v4i2.575>
- Uyun, K., Astuti, R. D., Ningsih, T. W., & Nofridayana, K. (2024). *Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus pada Kelas Inklusi*. 2(3).